

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Industri

a. Pengertian Geografi Industri

Secara harfiah, geografi berasal dari bahasa Yunani, *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti tulisan atau lukisan. Jadi, secara harfiah geografi adalah ilmu yang melukiskan keadaan bumi. Geografi bisa dikatakan sebagai ilmu yang mencakup seluruh kenampakan di atas ruang muka bumi baik kenampakan dan gejala fisik, maupun sosial budaya (Wiyati dkk., 2017). Secara garis besar, ilmu geografi terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu geografi fisik dan geografi sosial. Geografi fisik merupakan bagian ilmu geografi yang mempelajari tentang semua peristiwa di muka bumi, baik di darat, laut, udara, maupun luar angkasa beserta faktor penyebab terjadinya yang dapat dikelompokkan pada aspek kimiawi, biologi, dan astronomis. Adapun geografi sosial merupakan bagian dari ilmu geografi yang mempelajari tentang interaksi antarmanusia serta mengkaji dan mempelajari perwilayahan dari negara-negara yang ada. Dalam hal ini, geografi sosial meliputi aspek antropologis, politis, ekonomis, dan sosiologis.

Industri di dalam geografi disebut sebagai geografi industri merupakan bagian dari ilmu bantu geografi, yaitu geografi ekonomi. Geografi ekonomi merupakan subdisiplin khusus dalam geografi yang berfokus pada kekhasan dan perbedaan ekonomi di berbagai tempat di seluruh dunia. Kekhasan dan perbedaan ekonomi tersebut dilihat dari berbagai dimensi baik dimensi politik, budaya, sosial, termasuk industri. Maka dari itu geografi industri dikatakan sebagai cabang dari ilmu geografi yang mempelajari fenomena kegiatan perekonomian dalam pengolahan bahan baku menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis. Dalam konteks ini, geografi industri mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi lokasi dan perkembangan industri, termasuk faktor fisik (seperti bahan baku, iklim, dan

sumber daya energi) serta faktor sosial (seperti tenaga kerja dan pasar) yang saling berinteraksi dalam sistem industri (Amin & Isa, 2023).

b. Pengertian Industri

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia melakukan kegiatan industri. Industri mencakup berbagai kegiatan yang bersifat produktif dan bernilai ekonomi (Arjana, 2021). Menurut Amin & Isa (2023) industri yaitu serangkaian kegiatan manufaktur yang mengubah bahan baku dari pertanian, pertambangan, kehutanan, dan peternakan menjadi produk konsumen. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Menurut Amin & Isa (2023) kegiatan manufaktur mencakup tiga tahap berbeda, yaitu :

1. Pengadaan satu atau lebih bahan mentah atau setengah jadi
2. Proses produksi atau transformasi bahan-bahan ini menjadi produk akhir
3. Proses distribusi ke pasar pada konsumen atau kepada pasar Perusahaan itu sendiri.

Dalam proses industri, bahan baku menjadi hal mendasar sebagai tahapan awal. Bahan baku adalah bahan mentah, barang setengah jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi (Kasman, 2020). Bahan baku menjadi bahan utama yang digunakan dalam pembuatan produk. Bahan mentah adalah semua bahan yang didapat dari sumber daya alam atau yang diperoleh dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut. Bahan setengah jadi adalah bahan-bahan yang telah mengalami proses industri dan dapat diproses menjadi barang jadi. Barang jadi adalah barang hasil industri yang sudah siap pakai sebagai alat produksi.

Klasifikasi industri menurut tenaga kerja, yaitu :

1. Industri rumah tangga, industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari > 4 orang. Industri yang bersifat usaha kecil rumahan dengan industri yang sangat terbatas.
2. Industri kecil, yakni industri yang memiliki 5 – 19 orang pekerja, memiliki usaha modal kecil dan tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar.
3. Industri sedang, industri yang menggunakan 20-99 orang tenaga kerja. industri ini memiliki modal yang cukup besar dan memiliki manajemen serta organisasi yang baik didalamnya.
4. Industri besar, industri yang menggunakan tenaga kerja lebih dari 100 orang, memiliki modal besar, dimiliki oleh sebuah perusahaan dan berbadan hukum

Menurut Kasman (2020) ada tiga jenis industri jika dilihat dari bahan bakunya yaitu sebagai berikut:

1. Industri ekstraktif, yakni industri yang menggunakan bahan baku yang diperoleh langsung dari alam.
2. Industri nonekstraktif adalah industri yang menggunakan bahan baku dari hasilhasil industri lain. Contohnya industri pakaian jadi.
3. Industri fasilitatif atau industri tersier adalah industri yang kegiatannya menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Contohnya perbankan, perdagangan, angkutan, dan pariwisata.

Tim The King Eduka (2018, hlm. 84-85) menyatakan bahwa terdapat penggolongan Industri di Indonesia, yaitu :

1. Penggolongan industri menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan
 - a) Industri Kimia Dasar (IKD)
 - b) Industri Mesin Logam Dasar (IMLD)
 - c) Aneka Industri (AI)
 - d) Industri Kecil (IK)
2. Penggolongan industri menurut Biro Pusat Statistik (BPS)

Penggolongan International ini mengacu pada *Standard Industrial Classification Of All Economic Activities* (ISIC) yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Lapangan Usaha

Indonesia (KLUI). Adapun sadat penggolongannya adalah jumlah tenaga kerja yang ada.

- a. Penggolongan industri berdasarkan lokasi (penempatan) unit usahanya Penggolongannya dapat menjadi sebagai berikut:
 - 1) Industri yang berorientasi pada pasar (*market oriented industry*).
 - 2) Industri yang berorientasi pada tenaga kerja (*manpower oriented industry*).
 - 3) Industri yang berorientasi bahan baku (*raw oriented industry*).
 - b. Penggolongan industri berdasarkan bahan mentahnya
 - 1) Industri agraris adalah industri yang mengolah bahan mentah baik langsung maupun tidak langsung dari hasil pertanian, misalnya industri minyak goreng, kopi, teh, gula, dan industri tekstil.
 - 2) Industri non-agraris adalah industri yang mengolah bahan mentah baik langsung maupun tidak langsung dari hasil tambang, misalnya industri semen, industri perminyakan, industri besi, dan baja.
3. Penggolongan industri tahapan proses produksinya berdasarkan tahapan produksinya
- a. Industri hulu adalah industri yang tahapan produksinya mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi, misalnya industri lembaran besi dan baja, industri lembaran karet, industri kayu olahan, industri kain lembaran, dan industri kertas koran.
 - b. Industri hilir adalah industri yang tahapan produksinya mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi misalnya industri lembaran besi dan baja menjadi industri pipa, seng, dan kawat.
4. Penggolongan industri berdasarkan hasil produksinya
- a. Industri berat adalah industri yang menghasilkan mesin-mesin dan alat-alat produksi misalnya Industri alat- alat berat, industri mesin percetakan, industri transportasi.
 - b. Industri ringan adalah industri yang menghasilkan barang jadi yang langsung dipakai masyarakat, misalnya industri bahan makanan dan

minuman, industri tekstil, industri obat- obatan, dan industri barang-barang kerajinan.

5. Penggolongan industri berdasarkan asal modalnya

- a. Industri Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah industri yang seluruh asal modalnya dari penanaman modal dalam negeri oleh para pengusaha swasta nasional atau oleh pemerintah.
- b. Industri Penanaman Modal Asing (PMA) adalah industri yang seluruh asal modalnya dari penanaman modal asing.

6. Jenis-jenis industri yang lain

- a. Industri campuran adalah industri yang membuat atau menghasilkan lebih dari satu macam barang karena hasilnya saling diperlukan, misalnya industri semen dan industri kertas bungkus semen, industri mie instan, industri plastik, industri susu, dan industri kaleng susu.
- b. Industri trafik adalah industri yang seluruh bahan mentahnya diperoleh dari impor karena bahan bakunya tidak tersedia atau belum dihasilkan di dalam negeri, misalnya industri wool, industri minuman bir, dan anggur.
- c. Industri konfeksi adalah industri yang membuat pakaian jadi, misalnya pakaian jaket kulit, kemeja, dan celana.
- d. Industri perakitan atau assembling adalah industri yang aktivitasnya melakukan perakitan atau penyetulan mesin-mesin atau onderdil-onderdil untuk mewujudkan barang jadi. Misalnya, industri kendaraan bermotor dan mesin-mesin pabrik.

2.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi

a. Konsep Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajiban dalam berhubungan dengan sumber daya, komponen pokok dalam kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan (Soekanto, 2007).

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat yang dimana berkaitan erat dengan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masyarakat tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat dilihat dari jenis pekerjaan, pendidikan dan pendapatan yang dihasilkan (Yasin, 2022).

Langumadi, dkk (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan tinjauan sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari indikator berikut:

- a) Tingkat pendidikan
- b) Kondisi Perumahan
- c) Kesehatan
- d) Pendapatan
- e) Pekerjaan.

Penjelasan di atas memandang tingkat pendidikan, pemilihan modal, usaha, kesehatan, perumahan, pendapatan dan pekerjaan menggambarkan seseorang memiliki status sosial ekonomi dalam masyarakat.

Adapun secara umum faktor penentu kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat agar berkembang sesuai dengan harapan. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan wawasan serta kualitas hidup dalam berbagai aspek, termasuk agama, sosial, dan ekonomi. Selain itu, pendidikan membuka peluang bagi individu untuk memahami serta menerima perkembangan baru dalam teknologi, sistem ekonomi, dan inovasi lainnya (Khalida & Sjaf, 2021).

Pendidikan juga berfungsi untuk membantu individu mengembangkan potensi diri dengan memperkuat aspek spiritual, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi struktur sosial dan kondisi kehidupan mereka secara keseluruhan (Winarsih, 2018).

- b) Jenis Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap pekerjaan memiliki tingkat penghasilan yang berbeda, tergantung pada bidang dan keterampilan yang dimiliki. Perbedaan pendapatan ini turut menentukan status sosial ekonomi individu dalam masyarakat (Kurnianto, 2017).

Dalam kehidupan sosial, pekerjaan juga menjadi salah satu faktor penghormatan. Individu yang memiliki pekerjaan cenderung lebih dihargai, baik secara ekonomi maupun sosial. Berdasarkan statusnya, pekerjaan dikategorikan sebagai berikut:

- (1) Pekerjaan berstatus tinggi: tenaga ahli, pemimpin organisasi, dan tenaga administrasi.
- (2) Pekerjaan berstatus menengah: sektor penjualan dan jasa.
- (3) Pekerjaan berstatus rendah: petani dan operator alat berat (Azizi, 2018).

c) Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari usaha atau pekerjaan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ferdian, 2019).

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), pendapatan dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu:

- (1) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari gaji atau upah yang kita terima dari hasil kerja keras kita, dari usaha sendiri yang mencakup hasil bersih dari usaha milik sendiri, tip, penjualan dari hasil kerajinan rumah, dan hasil investasi yang merupakan pendapatan dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
- (2) Pendapatan yang berupa barang seperti upah ataupun gaji yang telah ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi (Wati, 2019).

d) Jenis Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal seseorang dapat mencerminkan status sosial ekonominya. Beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat sosial ekonomi berdasarkan tempat tinggal adalah:

- (1) Status kepemilikan rumah, apakah rumah sendiri, rumah dinas, sewa, atau menumpang.
- (2) Kondisi fisik bangunan, seperti rumah permanen, semi-permanen, atau bangunan sederhana.
- (3) Luas rumah, di mana semakin besar rumah, semakin tinggi pula status sosial ekonominya (Salsabila Thamrin, 2021).

e) Kepemilikan Aset

Kepemilikan barang dan aset berharga dapat menjadi indikator tingkat ekonomi seseorang. Harta yang memiliki nilai ekonomis, seperti tanah, perhiasan, dan barang elektronik, menunjukkan adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat (Khalida & Sjaf, 2021).

Semakin banyak aset yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula status sosial ekonominya. Orang dengan kepemilikan tanah dan rumah yang luas umumnya dianggap memiliki kemampuan ekonomi yang lebih tinggi dan lebih dihormati di lingkungan sosialnya (Kurnianto, 2017).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait pengaruh industri terhadap sosial ekonomi telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, baik akademisi maupun lembaga penelitian. Penelitian tersebut ditemukan dalam bentuk jurnal, skripsi dan penelitian lainnya.

Pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan Pengaruh Industri Hanger Kayu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Temuan-temuan ini menjadi acuan bagi peneliti dalam memahami pengaruh serupa. Untuk lebih jelasnya, rincian penelitian relevan dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian dengan Penelitian yang Relevan

Penelitian Relevan				
Subjek	Ahmad Bashir Nirwan	Siti Fatimah	Rama Defriza	Sofi Siti Sofyah
Judul	Pengaruh Keberadaan Industri Sepatu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Haruman Kecamatan Leles Kabupaten Garut	Dampak Industri Rumah Tangga Tahu Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar	Pengaruh Kawasan Industri terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Infrastruktur di Kota Dumai	Pengaruh Industri Hanger Kayu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya
Tahun	2022	2022	2021	2024
Rumusan Masalah	1. Bagaimana kah aktivitas pekerjaan yang dilakukan masyarakat Desa Haruman kaitannya dengan industri sepatu di Kecamatan Leles Kabupaten Garut? Bagaimanakah pengaruh keberadaan industri sepatu terhadap kondisi sosial ekonomi	1. Apa saja dampak industri rumah tangga tahu terhadap sosial ekonomi masyarakat yang ada di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.	1. Bagaimana pengaruh kawasan industri terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan infrastrruktur di Kelurahan Lubuk Gaung Kecamatan Sungai Sembilang	1. Bagaimana aktivitas industri hanger kayu di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya ? 2. Bagaimana pengaruh industri hanger kayu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota

Penelitian Relevan				
	masyarakat di Desa Haruman Kecamatan Leles Kabupaten Garut?			Tasikmalaya ?
Metode Penelitian	Deskriptif kuantitatif	Kuantitatif eksplanatori	Deskriptif kuantitatif	Deskriptif kualitatif
Lokasi Penelitian	Desa Haruman Kecamatan Leles Kabupaten Garut?	Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung	Kelurahan Lubuk Gaung Kecamatan Sungai Sembilang	Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum
Hasil Penelitian	setelah adanya industri sepatu masyarakat Desa Haruman mempunyai alternatif pekerjaan seperti menjadi pekerja pabrik, berdagang, usaha jasa kontrakan kamar, dan usaha jasa cuci pakaian. Sedangkan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah meningkatnya pendapatan, meningkatnya	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa industri rumah tangga tahu tidak memiliki dampak signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Meskipun ada pengaruh kecil (sebesar 13%), itu dianggap sangat lemah, dan sebagian besar faktor (87%) yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi berasal dari variabel lain yang tidak termasuk dalam	keberadaan kawasan industri memberikan kontribusi positif pada peningkatan perekonomian lokal melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, di sisi lain, terdapat dampak negatif seperti kerusakan lingkungan akibat aktivitas industri dan peningkatan polusi. Dalam aspek	. Aktivitas industri hanger kayu di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya ditinjau berdasarkan pada : 1) Pengadaan bahan baku, 2) Proses Produksi, 3) Distribusi Pengaruh industri hanger kayu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya

Penelitian Relevan				
	a pendidikan, kesehatan yang terjamin, serta kepemilikan fasilitas hidup yang meningkat.	penelitian ini. Jadi, secara keseluruhan, dampaknya tidak signifikan.	sosial, terdapat pergeseran pola hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh modernisasi akibat pembangunan kawasan industri.	ditinjau berdasarkan pada tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, jenis tempat tinggal, kepemilikan aset.

Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2024

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya. Sama seperti penelitian tentang industri sepatu, tahu, dan kawasan industri, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pengaruh suatu industri terhadap sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana keberadaan industri berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, maupun perubahan sosial yang terjadi.

Namun, terdapat beberapa perbedaan yaitu penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada industri manufaktur besar dan industri rumah tangga, sedangkan penelitian ini lebih spesifik meneliti industri sedang, yaitu industri hanger kayu di Kelurahan Kersanagara.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dengan judul “Pengaruh Industri Hanger Kayu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya”.

2.3.1 Kerangka Konseptual 1

Bagaimanakah aktivitas industri hanger kayu di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya?



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

2.3.2 Kerangka Konseptual 2

Bagaimanakah pengaruh industri hanger kayu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya?



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat/dugaan yang masih lemah dan harus diputuskan menerima atau menolak hipotesa tersebut dengan uji hipotesis. Hipotesis berguna dalam menuntun atau mengarahkan penelitian selanjutnya. Dalam proposal penelitian hipotesis penelitian memiliki keterkaitan yang kuat dengan permasalahan penelitian, kerangka teori, kerangka konsep, sampel dan analisis data. Adapun hipotesis penulis mengenai pengaruh industri hanger kayu di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya yaitu sebagai berikut:

- a. Aktivitas industri hanger kayu di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya ditinjau berdasarkan pada pengadaan bahan baku, proses produksi, dan distribusi.
- b. Pengaruh industri hanger kayu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Kersanagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya ditinjau berdasarkan pada tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, jenis tempat tinggal, kepemilikan aset.